BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dispepsia merupakan istilah yang umum dipakai untuk suatu sindroma atau kumpulan gejala atau keluhan berupa nyeri atau rasa tidak nyaman pada ulu hati, mual, kembung, muntah, sendawa, rasa cepat kenyang, dan perut merasa penuh/begah (Karyanah, 2018). Keluhan ini tidak selalu ada pada setiap penderita. Setiap penderita keluhannya dapat berganti atau bervariasi, baik dari segi jenis keluhan maupun kualitas keluhan. jadi, dispepsia bukanlah suatu penyakit, melainkan merupakan kumpulan gejala ataupun keluhan yang harus dicari penyebabnya (Sofro, dkk 2013).

Dispepsia diartikan sebagai rasa sakit atau ketidaknyamanan yang berpusat pada perut bagian atas. Ketidaknyamanan tersebut dapat berkaitan dengan masalah organik pada saluran cerna bagian atas, seperti gastroesophageal reflux disease (GERD), gastritis, tukak peptik, gangguan kandung empedu (kolesistitis), atau patologi teridentifikasi lainnya (Octaviana, dkk 2021). Kesehatan adalah aset yang paling berharga dalam hidup ini. Untuk hidup sehat yang harus diketahui pertama kali yaitu apa yang menyebabkan timbulnya penyakit. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kesehatan adalah gaya hidup dan pola makan yang tidak sehat. Jika hal ini terus menerus dialami akan menimbulkan berbagai macam gangguan kesehatan, salah satunya akan menyebabkan dispepsia (Riani, 2015).

Dispepsia umumnya terjadi akibat adanya masalah pada bagian lambung dan duodenum. Penyakit yang memiliki sindroma dispepsia seperti *gastroesophageal*

reflux disease dan *irritable bowel syndrome* yang melibatkan esofagus dan bagian saluran cerna lainnya tidak dimasukkan ke dalam bagian dispepsia (Karyanah, 2018). Dispepsia dapat terjadi berkaitan dengan penyakit pada traktus gastrointestinal atau keadaan patologik pada sistem organ lainnya. Sebagai hasil dari pemeriksaan klinis dan laboratorium yang sistematik, proses patofisiologik yang dapat ditentukan kadang-kadang dapat dibuktikan sebagai penyebab timbulnya gejala pada kasus dispepsia tertentu (Rumalolas, 2018).

Dispepsia merupakan penyakit yang sangat mengganggu aktivitas dan bila tidak ditangani dengan baik dapat berakibat fatal. Dispepsia merupakan keluhan umum yang dalam waktu tertentu dapat dialami oleh seseorang. Apabila seorang mengalami keluhan sindroma dispepsia tentunya akan memberikan dampak terhadap kualitas hidup terhadap kesehatan karena dapat mengganggu aktivitas sehari-hari (Suzzani, 2020).

Dispepsia juga dapat terjadi berkaitan dengan penyakit pada traktus gastrointestinal atau keadaan patologik pada sistem organ lainnya. Pola makan yang tidak teratur mungkin menjadi predisposisi untuk gejala gastrointestinal yang menghasilkan hormone-hormon gastrointestinal yang tidak teratur sehingga akan mengakibatkan terganggunya motilitas gastrointestinal (Octaviana, 2021). Besarnya angka kejadian dispepsia sesuai dengan pola makannya yang sebagiar besar tidak teratur (Rahmi, 2013).

Kategori umur remaja menurut Depkes RI 2009 usia remaja awal 12-16 tahun dan usia remaja akhir 17-25 tahun. Besarnya angka kejadian sindroma dispepsia pada remaja sesuai dengan pola makannya yang sebagian besar tidak

teratur. Dispepsia dapat disebabkan oleh banyak hal. Penyebab timbulnya dispepsia diantaranya karena faktor pola makan dan lingkungan, sekresi cairan asam lambung, fungsi motorik lambung, persepsi visceral lambung, psikologi dan infeksi *Helicobacter pylor.* Dispepsia dipengaruhi oleh tingkat stress, makanan dan minuman iritatif dan riwayat penyakit (gastritis dan ulkus peptikum). Kebiasaan mengkonsumsi makanan dan minuman, seperti makan pedas, asam, minum teh, kopi, dan minuman berkarbonasi dapat meningkatkan resiko munculnya gejala dispepsia (Akbar, 2020).

Salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian sindrom dispepsia adalah keteraturan makan dan jeda antara waktu makan. Jeda antara waktu makan merupakan penentu pengisian dan pengosongan lambung. Jeda waktu makan yang baik yaitu berkisar antara 4-5 jam. Suasana yang sangat asam di dalam lambung dapat membunuh organisme patogen yang tertelan bersama makanan. Namun, bila barier lambung telah rusak, maka suasana yang sangat asam di lambung akan memperberat iritasi pada dinding lambung (Dwigint, 2015).

Faktor yang memicu produksi asam lambung berlebihan, diantaranya beberapa zat kimia, seperti alkohol, umumnya obat penahan nyeri, asam cuka. Makanan dan minuman yang bersifat asam, makanan yang pedas serta bumbu yang merangsang, misalnya jahe, merica (Fithriyana, 2018). Pertumbuhan remaja diiringi dengan meningkatnya partisipasi kehidupan sosial dan aktivitas dapat menimbulkan dampak terhadap apa yang mereka makan. Pola makan yang tidak teratur umumnya menjadi masalah yang sering timbul pada remaja. Aktivitas yang

tinggi baik kegiatan disekolah maupun diluar sekolah menyebabkan makan menjadi tidak teratur (Rumalolas, 2018).

Dispepsia merupakan salah satu jenis penyakit tidak menular yang terjadi tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di dunia. Kasus dispepsia di dunia mencapai 13-40% dari total populasi setiap tahun. Prevalensi dispepsia secara global bervariasi antara 7-45%. Prevalensi dispepsia di Amerika Serikat 23,0-25,8%, di India 30,4%, Hongkong 18,4%, Australia 24,4-38,2%, dan China sebesar 23,3%. Dispepsia merupakan salah satu masalah pencernaan paling umum ditemukan. Kondisi ini dilaporkan dialami sekitar 2 25% (13% - 40%) populasi didunia setiap tahunnya, namun sebagian besar tidak mencari pertolongan (Rumalolas, 2018).

Prevalensi dispepsia di indonesia mencapai 40-50%. Menurut Profil Kesehatan tahun 2010 dispepsia menepati urutan 5 dari 10 besar penyakit pada pasien rawat inap dan urutan ke 6 pasien rawat jalan. Tingginya angka kunjungan ini disebabkan oleh perbedaan persepsi tentang definisi dispepsia. Masalah kesehatan yang sering dijumpai dokter praktik gastronterologi dengan dispepsia mencapai 30% dan 60% (Rani, 2011). Berdasarkan data profil kesehatan di kota Manado provinsi Sulawesi utara tahun 2017 sindroma dispepsia tergolong 10 penyakit utama yang menonjol pada penderita rawat jalan di puskesmas selama 5 tahun terakhir ini, yang berjumlah 3.632 kasus (Timah, 2021).

Berdasarkan Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Kejadian dispepsia pada tahun 2020 di kabupaten Bolaang Mongondow Utara sebesar 4.137 kasus (Profil Kesehatan Kab. Bolaang Mongondow Utara, 2020). Berdasarkan wawancara pada 2 orang perawat yang bekerja di Puskesmas

Boroko mereka mengatakan bahwa penyakit paling menonjol di Puskesmas tersebut adalah penyakit dispepsia dan kebanyakan di alami oleh remaja. Berdasarkan hasil pengambilan data awal di Puskesmas Boroko pada tanggal 14 september 2021 kejadian dispepsia pada tahun 2020 sebesar 260 kasus dan dispepsia yang di alami remaja sebesar 140 kasus, kemudian pada tahun 2021 dari bulan januari sampai agustus sebesar 210 kasus dan kejadian dispepsia pada remaja sebesar 110 kasus.

Berdasarkan wawancara awal pada 10 orang pasien usia remaja yang pernah berkunjung di Puskesmas Boroko, 10 pasien tersebut mempunyai kebiasaan pola makan yang tidak teratur, 6 pasien mengatakan bahwa mereka sering mengkonsumsi makanan yang pedas dan asam dan 4 pasien lainnya sering mengkonsumsi kopi, sehingga mengaku sering mengeluh nyeri di bagian ulu hati.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Dispepsia pada Remaja di Puskesmas Boroko Kecamatan Kaidipang".

1.2 Identifkasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang di atas maka dapat dididentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah

1. Kasus dispepsia di dunia mencapai 13-40% dari total populasi setiap tahun. Dispepsia merupakan salah satu masalah pencernaan paling umum ditemukan. Kondisi ini dilaporkan dialami sekitar 2 25% (13% - 40%) populasi didunia setiap tahunnya, namun sebagian besar tidak mencari pertolongan (Rumalolas, 2018).

2. Prevalensi dispepsia di indonesia mencapai 40-50%. Menurut Profil Kesehatan tahun 2010 dispepsia menepati urutan 5 dari 10 besar penyakit pada pasien rawat inap dan urutan ke 6 pasien rawat jalan (Rani, 2011).
3. Berdasarkan data profil kesehatan di kota Manado provinsi Sulawesi utara tahun 2017 sindroma dispepsia tergolong 10 penyakit utama yang menonjol pada penderita rawat jalan di Puskesmas selama 5 tahun terakhir ini, yang berjumlah 3.632 kasus (Timah, 2021).
4. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Kejadian dispepsia pada tahun 2020 di kabupaten Bolaang Mongondow Utara sebesar 4.137 kasus (Profil Kesehatan Kab. Bolaang Mongondow Utara, 2020).
5. Berdasarkan wawancara pada 2 orang perawat yang bekerja di Puskesmas Boroko mereka mengatakan bahwa penyakit paling menonjol di Puskesmas tersebut adalah penyakit dispepsia dan kebanyakan di alami oleh remaja.
6. Berdasarkan hasil pengambilan data awal di Puskesmas Boroko pada tanggal 14 september 2021 kejadian dispepsia pada tahun 2020 sebesar 260 kasus dan dispepsia yang di alami remaja sebesar 140 kasus, kemudian pada tahun 2021 dari bulan januari sampai agustus sebesar 210 kasus dan kejadian dispepsia pada remaja sebesar 110 kasus.
7. Berdasarkan wawancara awal pada 10 orang pasien usia remaja yang pernah berkunjung di Puskesmas Boroko, 10 pasien tersebut mempunyai kebiasaan pola makan yang tidak teratur, 6 pasien mengatakan bahwa

mereka sering mengkonsumsi makanan yang pedas dan asam dan 4 pasien lainnya sering mengkonsumsi kopi, sehingga mengaku sering mengeluh nyeri di bagian ulu hati.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dapat rumusan masalah dalam penelitian yaitu "Apakah ada hubungan pola makan dengan kejadian dispepsia pada remaja di Puskesmas Boroko Kecamatan Kaidipang".

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan pola makan dengan kejadian dispepsia pada remaja di Puskesmas Boroko Kecamatan Kaidipang.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui pola makan pada remaja di Puskesmas Boroko Kecamatan kaidipang.
2. Untuk menetahui kejadian dispepsia pada remaja di Puskesmas Boroko Kecamatan Kaidipang.
3. Untuk menganalisis hubungan pola makan dan kejadian dispepsia pada remaja di Puskesmas Boroko Kecamatan Kaidipang.

1.5 Manfaat Penelitin

1.5.1 Manfaat praktis

Manfaat bagi instansi pelayanan kesehatan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan sumbang saran sehingga instansi pelayanan kesehatan mengetahui hubungan pola makan dengan kejadian dispepsia pada remaja

sehingga dapat merumuskan pemecahan masalah dalam meningkatkan pelayanan kesehatan pada masyarakat diwilayah kerjanya.

1.5.2 Manfaat teoritis

Manfaat bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai hubungan pola makan dengan kejadian dispepsia pada remaja dan kedepannya diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi rekan-rekan maupun masyarakat luas.